

pemicu melambungnya harga gula di pasar internasional yang juga berimbas di pasar domestik.

Sungguh sangat disayangkan kekurangan pasokan gula internasional itu seharusnya menjadi peluang Indonesia untuk meraup devisa sebesar-besarnya mengingat negeri ini pernah tercatat sebagai salah satu produsen gula terbesar di dunia. Namun itu hanya tinggal cerita, sebab faktanya industri gula nasional sudah sulit bersaing. Hal itu selain karena tersandera ketinggalan teknologi, juga lantaran ketersediaan lahan yang terus menyempit.

Ternyata, kenaikan harga gula beberapa bulan terakhir ini harus diakui membawa hikmah tersendiri. Pemerintah sepertinya kembali tersadarkan untuk merengkuh kejayaan industri gula. Karena itu, target mewujudkan swasembada gula paling lambat 2014 jangan sampai melenceng. Pemerintah harus membuka kesempatan seluas-luasnya kepada investor yang berniat membangun pabrik gula, yang kabarnya mulai antre di Kementerian Perindustrian. (*)

5%



Pemimpin Umum: Hary Tanoesoedibjo

Wakil Pemimpin Umum/Pemimpin Perusahaan: Syafril Nasution

Wakil Pemimpin Perusahaan: David Fernando Audy

Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab: Sururi Alfuruz

Redaktur Pelaksana: Nevy AN Hetharia, Pung Purwanto **Wakil Redaktur Pelaksana:** Alex Aji Saputra, Djaka Susila, Dwi Sasongko, Titis Widyatmoko **Redaktur:** Achmad Faisal Nasution, Abdul Hakim, Alviana Harmayani Masrifah, Andri Cahyono, Army Dian Kurniawan, Azhar Azis, Boy Iskandar, Danang Arradian, Eka Lesmana Prasetya, Hatim Varabi, Masirom, Mohammad Ridwan, Mohammad Faizal, Nurcholis, Nuriswan, Shalahuddin, Supriyadi, Syahrir Rasyid, Widaningsih, Wuri Hardiastuti, Yani Adriansyah, Zen Teguh Triwibowo

Asisten Redaktur: Abdul Haris, Abdul Rochim, Agus Warsudi, Agung Nugroho BS, Ahmad Fauzi, Ahmad Senoadi, Ainun Najib, Anton Chrisbiyanto, Aria Yudhistira, Chamad Hojin, Deni Mulyana Sasmita, Donatus Nador, Edi Purwanto, Estu Santoso, Fakhur Haqiqi, Hanna Farhana, Hatta Sujatmin, Hery Kuswahyo, Hermanto, Hendri Irawan, Ma'ruf, Maria Christina Malau, Muhibudin Kamali, M Iqbal, Nur Iwan Tri Hendrawan, Puguh Hariyanto, Rakhamat Baihaqi, Rusman Hidayat Siregar, Sali Pawiatan, Sazili Mustofa, Slamet Parsono, Sudarsono, Sujoni, Suriya Mohamad Said, Sunu Hastoro Fahrurrozi, Suwarno, Taufik Pramugianto, Thomas Pulungan, Titi Sutinah Aapidawaty, Untung Subejo, Vitrianda Hilba Siregar, Wasis Wibowo, Wahyu Sahala Tua, Wahyono, Yanto Kusdiantono, Yan Muhandiansyah, Yovan Adi Santika

Reporter: Adam Prawira, Ahmad Baidowi, Andri Dwi Ananto, Arif Dwi Cahyono, Bernadette Lilia Nova, Denny Irawan, Dian Widyanarko, Edi Yulianto, Hariyudi, Harley Ikhsan, Hendrati Hapsari, Herita Endriana, Inda Susanti, Juni Triyanto, Kholi Rokhman, Maya Sofia Puspitasari, Meutia Rahmi Danly, Muhammad Yamin, Novia Saing Ayu Lesthia K, Pajjo, Pangeran Ahmad Nurdin, Rarasati Syarif, Susi Susanti, Syarifudin, Sofian Dwi, Sucipto, Tedy Achmad, Teguh Mahardika, Wahab Firmansyah, Wahyu Argianto, Whisnu Bagus, Zaenal Muttaqin

Manager Litbang: Wendy Hapsari

Redaktur Bahasa: Jaelani Ali Muhammad

Koordinator Fotografer: Aziz Indra

Fotografer: Arie Yudhistira, Astra Bonardo, Hasiholan Siahaan, MS Fahmi, Suratman, Yulianto, Yudhistiro Pranoto

Manager Artistik: Wisnu Handoko

Direktur Sales & Marketing: Priscilla Diana Airin

Direktur Keuangan dan Umum: Henry Suparman

Direktur Sirkulasi: Sugeng H. Santoso

GM Marketing & Communications: Caecilia Hamzah

GM Sirkulasi & Distribusi: Donny Irawan

GM Keuangan: Ahmad Sugiri

GM HRD: Adyatmaka A Satya

Display FC: Rp 88.900/mmk; **BW:** Rp 58.800/mmk; **Spot Color:** Rp 68.500/mmk.

Halaman 1: Rp 147.000/mmk; **Halaman 3:** Rp 93.500/mmk;

Halaman 5: Rp 93.500/mmk; **Halaman 7:** Rp 91.500/mmk.

Halaman Cover Lifestyle, Sport, Referensia, Ekonomi & Bisnis: Rp 105.800/mmk;

Creative Ad: Rp 101.000/mmk; **Center Spread:** Rp 96.500/mmk;

Laporan Keuangan/Prospektus/Netra FC: Rp 44.800/mmk; **BW:** Rp 23.800/mmk

Sosial/Duka Cita FC: Rp 77.000/mmk; **BW:** Rp 33.000/mmk

Advertorial FC: Rp 91.900; **BW:** Rp 61.800/mmk; **Spot Color:** Rp 71.600/mmk

Iklan Kolom: Rp 35.000/mmk; **Baris BW:** Rp 39.000/baris.

Layanan Langganan: (021) 3911518, **Fax:** (021) 3929758

Iklan Display: (021) 3915634, **Fax:** (021) 3927721

Iklan Baris/Kolom, Divisi Sirkulasi dan Distribusi: Gedung Annex, Jl. Kebon Sirih

Raya No. 17-19

Jakarta Pusat. **Telepon/Fax:** (021) 3914672,

E-mail: redaksi@seputar-indonesia.com, cs@seputar-indonesia.com

iklankolom@seputar-indonesia.com; iklanbaris@seputar-indonesia.com

Penerbit: PT Media Nusantara Informasi,

Percetakan: PT Media Nusantara Press

Bank: BCA Cabang Wahid Hasyim A/C 478-301152-5,

Anggota SPS Nomor 404/2005/11/A/2006, Terbit Tujuh Kali Seminggu.

Alamat: MNC Tower Lt. 22, Jalan Kebon Sirih Raya No. 17-19, Jakarta 10340.

Telepon (Hunting): (021) 3926955, **Fax:** (021) 3929758,

Redaksi: (021) 3926955, **Fax:** (021) 3927721

Wartawan Seputar Indonesia selalu dibekali tanda pengenal dan

dilarang meminta / menerima apa pun dari narasumber

Ancaman Sistemik ACFTA

swasta daerah yang disebut sebagai *Township and Village Enterprises* (TVEs). Bila dibandingkan dengan Indonesia, faktor-faktor daya saing tersebut di atas juga kita miliki. Perbedaannya, China berhasil mengelola, merestrukturkan, dan mengimplementasikannya, sedangkan kita belum mampu dalam pengelolaan dan implementasi.

TVEs semula merupakan industri perdesaan yang digalakan dan ditumbuhkan oleh Pemerintah China. Jika pada 1960 jumlahnya hanya sekitar 117.000, akhirnya terustumbuh secara spektakuler hingga menjadi 1,52 juta. Produksinya meningkat rata-rata 22,9% dan kontribusinya mencapai 42% dari seluruh produksi nasional. Sebaliknya, UKM kita yang menyerap sekitar 56% dari jumlah total seluruh pekerja Indonesia belum mampu bersaing dengan baik. Hambatan bea masuk sekitar 5% saja belum mampu melindungi produk nasional, apalagi dibukanya pasar impor dengan bea masuk 0%. Serangan produk dari China akan menyingkirkan produk lokal yang selama ini diandalkan para pedagang kaki lima. Diduga, para pedagang kaki lima yang memiliki modal cukup akan beralih menukar dagangannya dengan menjual produk China yang lebih murah 30%. Akibat dari situasi ini, produk buatan China dengan cepat akan merambat hingga ke pelosok desa. Upaya kampanye mencintai produk dalam negeri yang dilakukan pemerintah selama ini semakin dekat dengan pintu kegagalan.

Ancaman sistemik sangat potensial terjadi apabila pemerintah tidak melakukan tindakan nyata secara sistematis. Pada kasus komoditas pertanian, mutu produk China lebih baik dan harga pun bersaing, sedangkan produk manufaktur China menggunakan strategi harga murah dengan mutu yang rendah. Strategi harga murah sangat tepat untuk masyarakat yang konsumtif seperti Indonesia. Pada kasus produk elektronik, China telah berhasil meningkatkan efisiensi produksi dan efektivitas biaya dengan memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja yang besar dan upah yang murah. China menurunkan biaya produksi dengan menurunkan standar mutu produk, tetapi masih memiliki atribut fungsional produk yang tidak kalah dengan produk sejenis di kelasnya.

Faktor Penguat

Jangan lupa, banyak faktor yang mendorong perekonomian China sehingga bisa menjadi seperti sekarang ini dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 7% setiap tahunnya. Faktor-faktor daya saing China antara lain nilai tukar mata uang, aliran modal asing, penguasaan teknologi tinggi, peran usaha kecil dan menengah (UKM) dan bisnis



SI/ARY PRASETYO

kuensinya adalah daya saing produk menjadi berkurang.

Faktor lain yang turut berpengaruh di antaranya ekonomi biaya tinggi, penyelundupan, hubungan industrial, kepastian hukum dan keamanan. Padahal sasaran pertumbuhan industri tahun 2010 diharapkan sebesar 7%. Capaian ini diharapkan bisa mempercepat laju roda perekonomian dan peningkatan jumlah lapangan kerja yang sangat dibutuhkan jutaan angkatan kerja yang masih menganggur. Apabila pemerintah lambat menangani implementasi ACFTA, pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan akan terancam, stabilitas nasional mulai terganggu, dan nilai kesejahteraan akan semakin sulit diperoleh rakyat.

Daya Saing

Penguatan industri di era ACFTA perlu diiringi dengan strategi daya saing yang berkelanjutan. Untuk membangun daya saing yang berkelanjutan, upaya pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki negara adalah sebuah keharusan. Di samping itu, kemampuan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada di luar maupun di dalam negeri harus dilakukan secara optimal.

Saat ini yang terus ditempuh adalah pendekatan pengembangan industri melalui konsep kluster dalam konteks membangun daya saing industri yang berkelanjutan. Pada dasarnya kluster industri adalah upaya pengelompokan industri inti yang saling berhubungan.

Dalam sebuah kluster akan muncul hubungan yang harmonis antara industri inti, industri penunjang, industri terkait, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, dan lembaga keuangan terkait. Efektivitas kluster yang telah ada saat ini

perlu ditingkatkan dan didukung secara politik melalui berbagai kebijakan nasional maupun daerah.

ACFTA bisa menjadi momentum untuk akselerasi memperkuat industri penunjang walaupun banyak kalangan pesimistis hal itu dapat terlaksana dalam waktu singkat karena China jauh lebih siap dan telah berhasil mengepung ASEAN dengan berbagai jenis produknya yang murah dan bervariasi. Kelemahan Indonesia saat ini masih terlihat pada sisi kesiapan menerima investor. Pemerintah China berusaha menempatkan diri sebagai pelayan dengan menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh industri, yaitu birokrasi perizinan yang mudah dan cepat. Sementara itu, Indonesia masih kurang kondusif melalui penerbitan perda yang sangat membebani para calon investor sehingga rencana investasi pun dialihkan ke negara lain.

Seiring dengan perbaikan pelayanan investasi, program penguatan industri patut disusun secara sistematis dan terintegrasi. Beberapa unit pelaksana teknis daerah (UPTD) perlu diperhatikan dan didorong pengembangannya. Kesuksesan China dengan TVEs dapat diikuti dengan memberdayakan secara optimal UPTD sebagai pusat pengembangan industri dan bisnis skala menengah di daerah-daerah. Kerja sama yang harmonis dengan lembaga penelitian universitas dan pemerintah akan mampu mempercepat capaian pertumbuhan industri yang efektif. Namun, pemilihan prioritas produk dan komoditas pertanian unggulan perlu dilakukan agar lebih fokus dan memberikan dampak positif. Daerah perlu diberdayakan potensinya untuk prioritas industri utama dan penunjang terpilih. Pemerintah daerah juga sangat diharapkan juga memberikan perhatian yang sangat serius sehingga kebutuhan lapangan pekerjaan semakin terpenuhi melalui pembangunan industri penunjang terpilih. Revitalisasi ekonomi daerah menjadi kunci sukses menghadapi perang pasar bebas. (*)